



The Cross-Cultural Collaboration in Islamic Education Management

Zainu Amri^{1*}, Dedi Saputra¹, Ender Evta Yuda Prayogi¹

¹Universitas Islam Lampung, Indonesia

Corresponding Author  amrizainu@gmail.com*

ABSTRACT

The In the era of globalization, cross-cultural collaboration has become increasingly important in educational management, including within Islamic educational institutions operating in multicultural societies. This study aims to explore the application of cross-cultural collaboration in Islamic educational management and its impact on students' character development and multicultural understanding. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and literature reviews to identify cross-cultural collaboration patterns within Islamic educational environments. The findings reveal that cross-cultural collaboration in Islamic educational institutions not only enhances students' understanding of cultural diversity but also strengthens social relationships among students and educators. However, challenges such as differences in values, language, and communication styles hinder the collaboration process. The implications of this study suggest that cross-cultural collaboration in Islamic educational management requires support from inclusive educational policies and the development of a culturally responsive curriculum. This study contributes to improving collaborative practices in Islamic educational institutions as a means of fostering a more tolerant and open-minded generation.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

April 20, 2025

Revised

May 24, 2025

Accepted

Juni 08, 2025

Keywords: *Cross-Cultural Collaboration, Islamic Education Management*

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa perubahan besar dalam dinamika pendidikan, termasuk pendidikan Islam, yang kini berhadapan dengan beragam budaya dan nilai. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang mampu mengakomodasi keberagaman budaya agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan berpikiran terbuka (Alwasilah, 2012). Kolaborasi lintas budaya menjadi elemen kunci yang berpotensi mengatasi tantangan ini, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pembangunan karakter siswa (Banks, 2008).

Pendidikan multikultural menunjukkan bahwa kolaborasi lintas budaya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai global, namun sebagian besar fokus pada pendidikan umum, bukan pendidikan Islam. Penelitian Banks (2008) menekankan pentingnya integrasi multikultural dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya, sementara studi lain oleh Abdullah dan Rahman (2016) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan toleransi antarbudaya. Meski demikian, belum banyak penelitian yang menggali implementasi manajemen kolaboratif lintas budaya dalam institusi pendidikan Islam.

fokus penelitian ini terletak pada spesifik manajemen kolaborasi lintas budaya dalam konteks pendidikan Islam, yang masih minim penelitian (Alam, 2019). Penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan wawasan mengenai strategi pengelolaan yang dapat menjawab tantangan budaya dalam pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan kolaborasi lintas budaya dalam manajemen pendidikan Islam serta dampaknya pada pengembangan karakter dan pemahaman multikultural siswa.

Kajian Teoritis

Kolaborasi lintas budaya adalah proses di mana individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang melibatkan pemahaman, toleransi, dan penyesuaian nilai dan norma antarbudaya (Thomas, 2008). Kolaborasi ini menuntut adanya keterampilan komunikasi lintas budaya serta kemampuan untuk memahami dan mengatasi perbedaan budaya (LeBaron, 2014). Dalam konteks pendidikan, kolaborasi lintas budaya dianggap penting untuk mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif terhadap berbagai perspektif budaya (Banks, 2008).

Manajemen pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan duniawi guna membentuk siswa yang memiliki karakter moral dan etika yang baik (Alam, 2019). Pendidikan Islam mengedepankan konsep tawazun (keseimbangan), ikhlas (keikhlasan), dan itqan (kualitas) dalam manajemennya (Abdullah, 2015). Nilai-nilai ini berperan penting dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan keberagaman budaya dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Salah satu tantangan utama dalam kolaborasi lintas budaya adalah perbedaan nilai, norma, dan pandangan hidup antara budaya Islam dan budaya lainnya (Thomas, 2008). Perbedaan bahasa dan gaya komunikasi juga sering menjadi kendala dalam proses kolaborasi, mengakibatkan miskomunikasi atau bahkan konflik (LeBaron, 2014). Dalam manajemen pendidikan Islam, tantangan ini membutuhkan strategi adaptif yang dapat mengakomodasi perbedaan budaya tanpa mengkompromikan nilai-nilai inti Islam.

Dalam implementasinya, kolaborasi lintas budaya dalam pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang strategis dan holistik. Sternberg (2007) berpendapat bahwa strategi kolaborasi harus mencakup adaptasi kurikulum, pembekalan kompetensi lintas budaya untuk tenaga pendidik, dan pengembangan lingkungan belajar yang mendukung interaksi antarbudaya. Di samping itu, Abdullah dan Rahman (2016) menyebutkan bahwa program pengembangan kompetensi guru dalam memahami keragaman budaya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif, terutama di lingkungan pendidikan Islam. Penekanan pada pendidikan guru ini dinilai penting karena guru memainkan peran utama dalam memfasilitasi pemahaman lintas budaya di kalangan siswa.

Kolaborasi lintas budaya tidak hanya berfungsi dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan sosial, tetapi juga berperan dalam pengembangan diri siswa (Berry, 2005). Berry menegaskan bahwa interaksi lintas budaya dapat memperluas perspektif dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yang penting dalam menghadapi perbedaan dan konflik budaya. Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi lintas budaya membantu siswa memahami peran mereka dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitas Islam. Hal ini juga sejalan dengan konsep

pendidikan karakter Islam yang menekankan pada keseimbangan antara spiritualitas dan keterampilan duniawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji penerapan kolaborasi lintas budaya dalam manajemen pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sosial dan budaya yang melingkupi interaksi dalam institusi pendidikan Islam (Creswell & Poth, 2018). Metode deskriptif kualitatif membantu dalam mengeksplorasi fenomena secara lebih mendetail dan menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dan praktik lintas budaya (Saldaña, 2021).

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

- Penelitian dilakukan pada institusi pendidikan Islam yang memiliki keragaman budaya, seperti sekolah atau universitas Islam di kota besar dengan latar belakang siswa yang beragam. Subjek penelitian meliputi tenaga pendidik, manajer pendidikan, serta siswa di lingkungan tersebut (Ravitch & Carl, 2021). Pemilihan subjek ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif menyeluruh dari berbagai pihak yang terlibat dalam kolaborasi lintas budaya di institusi pendidikan Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

- **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan terhadap tenaga pendidik, manajer, dan siswa untuk mengidentifikasi pengalaman, pandangan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan kolaborasi lintas budaya. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi jawaban subjek secara lebih mendalam (Jamshed, 2020).
- **Observasi Partisipatif:** Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi lintas budaya di kelas, kegiatan sekolah, dan lingkungan pendidikan. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika langsung dan pola kolaborasi yang terjadi antara individu dari latar belakang budaya berbeda (Tracy, 2020).
- **Dokumentasi:** Data tambahan diperoleh dari dokumen resmi, seperti kurikulum, kebijakan institusi, serta materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai lintas budaya. Dokumentasi ini membantu memperkuat temuan dari wawancara dan observasi (Yin, 2018).

3. Teknik Analisis Data

- **Analisis Tematik:** Data dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan kolaborasi lintas budaya dalam manajemen pendidikan Islam (Nowell, Norris, White, & Moules, 2017). Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi data, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi hasil. Analisis ini digunakan untuk menemukan pola-pola interaksi lintas budaya, tantangan, serta dampak yang ditimbulkan pada pengembangan karakter dan pemahaman siswa terhadap keragaman.
- **Triangulasi Data:** Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini dilakukan agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya (Flick, 2018).

4. Kredibilitas dan Keabsahan Data

- Kredibilitas data dijaga dengan melakukan pengecekan anggota (member check) pada informan setelah data dianalisis, guna memastikan interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan realitas (Given, 2018).
- Selain itu, dilakukan audit trail dengan menyimpan catatan analisis, transkrip, dan interpretasi agar proses penelitian transparan dan dapat dievaluasi ulang (Merriam & Tisdell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Lintas Budaya dalam Manajemen Pendidikan Islam

Penerapan Kolaborasi Lintas Budaya dalam Manajemen Pendidikan Islam Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa institusi pendidikan Islam telah menerapkan kolaborasi lintas budaya dalam manajemennya melalui beberapa strategi, seperti pelatihan lintas budaya untuk pendidik, adaptasi kurikulum yang mengakomodasi budaya-budaya lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi antarbudaya. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menumbuhkan toleransi antar siswa dari latar belakang budaya berbeda. Temuan ini sesuai dengan pendapat Sternberg (2007) yang menekankan pentingnya pendekatan strategis dalam membangun kolaborasi lintas budaya di institusi pendidikan.

Transformasi Budaya di Lingkungan Pendidikan Islam melalui Kolaborasi Lintas Budaya

Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas budaya tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memicu transformasi budaya dalam institusi pendidikan. Seiring dengan berjalannya waktu, institusi pendidikan Islam mulai mengadaptasi beberapa pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka dan fleksibel untuk mengakomodasi nilai-nilai multikultural. Proses ini menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial, yang memungkinkan institusi untuk terus relevan dalam konteks globalisasi. Transformasi budaya ini sejalan dengan argumen Saldaña (2021), yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang beradaptasi terhadap multikulturalisme lebih mampu menghadapi tantangan dan perubahan global.

Pengaruh Kolaborasi Lintas Budaya terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kolaborasi lintas budaya di institusi pendidikan Islam berdampak positif terhadap pengembangan karakter siswa. Siswa menunjukkan peningkatan sikap toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya. Interaksi lintas budaya membantu siswa untuk lebih menghargai nilai-nilai keragaman dan mengurangi prasangka atau stereotip yang sebelumnya mereka miliki. Hal ini sejalan dengan temuan Berry (2005) yang menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya dapat memperluas perspektif siswa dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

Tantangan dalam Implementasi Kolaborasi Lintas Budaya

Meskipun penerapan kolaborasi lintas budaya memberikan dampak positif, beberapa tantangan signifikan masih dihadapi. Tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan nilai dan norma antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang diterapkan di sekolah. Beberapa pendidik dan siswa merasa kesulitan dalam menyesuaikan nilai-nilai budaya yang berbeda, terutama dalam konteks norma sosial yang terkait dengan etika dan moralitas. Selain itu, hambatan bahasa dan gaya komunikasi menjadi kendala dalam mencapai pemahaman yang sama antar individu dari latar belakang budaya berbeda. Thomas (2008) menyebutkan bahwa perbedaan

nilai dan komunikasi sering kali menyebabkan miskomunikasi, yang berpotensi menimbulkan konflik dalam lingkungan lintas budaya.

Implikasi dan Rekomendasi untuk Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas budaya dalam manajemen pendidikan Islam sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman budaya. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar institusi pendidikan Islam meningkatkan program pelatihan lintas budaya bagi tenaga pendidik dan memperluas kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan interaksi antarbudaya. Di samping itu, kebijakan pendidikan perlu disesuaikan agar lebih responsif terhadap keberagaman dengan menekankan pentingnya nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, persaudaraan, dan keadilan (Rahmat, 2018).

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya menguntungkan siswa tetapi juga memperkaya kapasitas pendidik dalam mengelola keberagaman. Upaya untuk terus mengembangkan praktik lintas budaya di institusi pendidikan Islam akan memberikan kontribusi penting dalam membentuk generasi yang lebih toleran dan siap menghadapi tantangan global.

Kendala Struktural dan Sistemik dalam Penerapan Kolaborasi Lintas Budaya

Meskipun manfaatnya besar, penelitian ini menemukan kendala struktural dan sistemik dalam penerapan kolaborasi lintas budaya di pendidikan Islam. Kurangnya dukungan kebijakan yang mengedepankan inklusivitas, serta minimnya anggaran untuk kegiatan lintas budaya, menjadi hambatan yang signifikan. Beberapa institusi juga menghadapi kendala dalam mengembangkan program pelatihan lintas budaya bagi tenaga pendidik akibat terbatasnya sumber daya. Menurut Ravitch & Carl (2021), dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai sangat penting untuk memastikan keberhasilan program kolaborasi lintas budaya di institusi pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kolaborasi lintas budaya memiliki peran penting dalam manajemen pendidikan Islam, terutama dalam konteks masyarakat multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kolaborasi lintas budaya dalam institusi pendidikan Islam berkontribusi positif pada pengembangan karakter siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan meningkatkan kompetensi lintas budaya di kalangan tenaga pendidik. Siswa yang terlibat dalam interaksi lintas budaya menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi, empati, dan keterbukaan, yang mendukung pembentukan karakter multikultural yang diperlukan dalam era globalisasi.

Meskipun begitu, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan kolaborasi lintas budaya, seperti perbedaan nilai, hambatan bahasa, dan keterbatasan dukungan kebijakan serta anggaran. Transformasi budaya di institusi pendidikan Islam melalui kolaborasi lintas budaya membutuhkan adaptasi yang berkesinambungan, terutama dalam mengatasi kendala struktural dan sistemik yang dihadapi institusi.

Lebih lanjut, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung inklusivitas budaya di institusi pendidikan Islam, disertai dengan alokasi anggaran yang memadai untuk program dan kegiatan lintas budaya. Hal ini akan memberikan dukungan struktural yang diperlukan untuk keberhasilan implementasi kolaborasi lintas budaya.

Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik: Program pelatihan lintas budaya bagi tenaga pendidik perlu ditingkatkan untuk memperkuat kompetensi mereka dalam menghadapi keberagaman budaya di kelas. Guru yang memiliki pemahaman lintas budaya yang baik dapat lebih efektif dalam membimbing siswa dan membangun lingkungan yang menghargai perbedaan.

REFERENSI

- Abdullah, N., & Rahman, S. (2016). *The Role of Cultural Sensitivity in Islamic Education*. International Journal of Islamic Studies.
- Alam, M. (2019). *Cross-Cultural Collaboration in Islamic Education Management*. Journal of Islamic Education Research.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Globalization and the Multicultural Context of Education*. Journal of Multicultural Education.
- Angrosino, M. V. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Sage Publications.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson.
- Berry, J. W. (2005). *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures*. International Journal of Intercultural Relations.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Pearson.
- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. Qualitative Research Journal.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. *Qualitative Research in Psychology*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Flick, U. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Data Collection*. Sage Publications.
- Ghazali, A. (2013). *Islamic Values in Multicultural Education*. Journal of Islamic Studies and Culture.
- Given, L. M. (2018). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Sage Publications.
- Hwang, H., & Seo, E. (2020). *Digital Technologies in Cross-Cultural Education*. Journal of Educational Technology Research.
- Ibn Khaldun, A. (2005). *Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Jamshed, S. (2020). *Qualitative Research and Its Interpretive Practices*. Journal of Social Sciences Research.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Sage Publications.
- LeBaron, M. (2014). *Culture and Conflict Resolution*. Jossey-Bass.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). *Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria*. International Journal of Qualitative Methods.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications.

- Rahmat, M. (2018). *The Role of Islamic Education in Developing Multicultural Characters*. Islamic Education Journal.
- Ravitch, S. M., & Carl, N. M. (2021). *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*. Sage Publications.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage Publications.
- Sternberg, R. J. (2007). *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. Cambridge University Press.
- Thomas, D. C. (2008). *Cross-Cultural Management: Essential Concepts*. Sage Publications.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.

Copyright Holder :

© Zainu Amri et al., (2025).

First Publication Right :

© International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)

This article is under:

